BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penanganan pembiayaan bermasalah yang dilakukan oleh Bank Muamalat Cabang Pembantu Panyabungan adalah dengan melakukan penagihan intensif, peneguran kepada nasabah apabila tidak memenuhi kewajibannya, melakukan revitalisasi terhadap pembiayaan dengan cara *rescheduling*, *reconditioning*, dan *restructuring* apabila pembiayaan itu masih memungkinkan dinormalkan. Namun apabila sudah tidak ada lagi harapan dan nasabah sudah tidak ada usaha menyelesaikannya maka bank akan menyelesaikannya dengan jaminan yang diikat sebelumnya. Jaminan bisa dilelang melalui jalur litigasi atau non litigasi.
2. Penerapan manajemen risiko pada pembiayaan bermasalah dilakukan sambil jalan, artinya bahwa Bank Muamalat Cabang Pembantu Panyabungan tidak mempunyai sistem manajemen risiko yang baku sebagaimana selama ini ditemukan dalam banyak teori. Bank Muamalat Cabang Pembantu Panyabungan melakukan manajemen risiko sejak awal realisasi pembiayaan hingga akhirnya selesai dengan cara mitigasi risiko berdasarkan kelas kolektibilitasnya. Pada tahap identifikasi risiko bank terlebih dahulu melakukan penelitian terhadap karakter, kemampuan nasabah, analisa modal, analisa kondisi ekonomi terkini yang berpengaruh terhadap usaha nasabah, dan pemberlakuan jaminan. Selain itu juga Bank Muamalat Cabang Pembantu Panyabungan juga melakukan analisa terhadap aspek legal, aspek *management*, aspek teknis/produksi, aspek pemasaran, aspek keuangan, dan aspek agunan/jaminan. Pada tahap *monitoring* bank melakukan pemantauan terhadap usaha nasabah melalui pelaporan hasil usaha dan terjun ke lapangan untuk memantau usaha nasabah. Tahap pengendalian risiko dilakukan oleh bank melalui kelas kolektibilitasnya nasabah, dengan kategori kelas *coll* tersebut maka bank akan menentukan langkah proses revitalisasi, hingga akhirnya bila telah mencapai klimaks bank akan mengeluarkan SP 1 sampai SP 3 hingga sampai ke proses lelang sebagai upaya menutupi kerugian.

Strategi yang dapat dilakukan oleh BMI Cabang Pembantu Panyabungan berdasarkan analisis SWOT adalah meperkuat regulasi internal bank, merekrut karyawan yang kompeten di bidang manajemen risiko, melakukan revitalisasi yang maksimal dan ketat, meningkatkan kemampuan FRM, *emosional service* yang maksimal, dan penerapan *office channeling*.

3. Persepsi nasabah terhadap penanganan pembiayaan bermasalah dan manajemen risiko Bank Muamalat Cabang Pembantu Panyabungan berada pada persepsi sangat positif, artinya bahwa persepsi semua nasabah berdasarkan perhitungan total skor responden secara keseluruhan berada pada sebaran antara kuartil III dan skor maksimal. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa penanganan Bank muamalat tersebut sangat baik. Baik dari sisi manajemen risiko, keadilan, perlakuan, hukum/sanksi, pelayanan dan kepedulian.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian di atas, asas keadilan dan asas kepastian hukum telah diterapkan oleh bank muamalat bersama nasabahnya. Dari sisi prosesnya tidak ada pertentangan penerapan antara asas keadilan dan asas kepastian hukum.

B. Saran

1. Bank Muamalat cabang Pembantu Panyabungan harus lebih meningkatkan pembiayaannya serta mengurangi dan menekan tingkat risiko hingga semua mencapai *coll 1* untuk tidak terjadi kerugian yang besar bagi bank.
2. Bank Muamalat Cabang Pembantu Panyabungan harus menyediakan sistem manajemen risiko yang baku sebagaimana telah diterapkan di bank-bank lain sehingga risiko lebih dapat dipantau, mudah dipahami dan sistematis.
3. Diharapkan Bank Muamalat Cabang Pembantu Panyabungan dapat mempertahankan kepercayaan nasabahnya sehingga dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan bank muamalat yang lebih syar'i dan berkeadilan.